

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu negara terpadat dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, jumlah pengangguran dan kesempatan bekerja juga masih cukup tinggi. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik), di Indonesia angka angkatan kerja (berumur 15 tahun ke atas, serta jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja) mencapai 144,01 juta orang pada Februari 2022, meningkat sekitar 3,86 juta (2,68%) dibanding pada Agustus 2021 (140,15 juta orang). Kemudian, di Indonesia tingkat pengangguran pada bulan Februari 2022 mencapai 8,40 juta orang. Pada tingkat pengangguran tersebut, jumlah lulusan Universitas yang menganggur pada Februari 2022 mencapai 884 ribu orang. Hal ini, meningkat dibanding tahun 2021 sebanyak 590 ribu orang (Badan Pusat Statistik, 2021).

Meningkatnya angka pengangguran pada lulusan Perguruan Tinggi tentunya dapat memicu persaingan yang kuat dan ketat. Tidak seimbangnya tingkat pengangguran dengan jumlah lapangan kerja membuat persaingan tersebut terjadi. Beny Soetrisno (dalam Upadianti, & Indrawati, 2018) selaku wakil ketua umum kamar dagang dan industri (Kadin) di bidang ketenagaan kerjaan, menyatakan bahwa tingginya jumlah pengangguran disebabkan oleh minimnya lapangan pekerjaan dan buruknya distribusi tenaga kerja ke tempat lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketidakseimbangan antara peluang kerja dan persaingan yang ketat

dapat menimbulkan suatu kekhawatiran pada mahasiswa yang akan menghadapi dunia kerja.

Kekhawatiran yang dihadapi oleh mahasiswa saat akan menghadapi dunia kerja adalah harus bersaing dengan pencari kerja lulusan sebelumnya. Adanya tuntutan persyaratan mengenai kualifikasi pada calon pelamar kerja juga menjadi kekhawatiran pada mahasiswa. Banyak perusahaan yang selektif dalam mencari calon karyawannya. Persyaratan yang menjadi standar dapat diterima seperti memiliki persyaratan nilai yang memenuhi standar perusahaan, memiliki pengalaman bekerja, dan *skill* yang dibutuhkan perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa mengalami perasaan cemas, khawatir dan tidak percaya diri (Rosliani dan Ariati, 2016). Fenomena tersebut sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan pada lima mahasiswa yang akan menghadapi dunia kerja.

Wawancara yang dilakukan pada bulan Februari 2022 dengan perwakilan 5 mahasiswa yang akan menghadapi dunia kerja mengatakan bahwa Individu merasa khawatir akan kegagalan saat seleksi kerja nantinya, tidak yakin dengan kompetensi yang dimiliki, serta merasa tidak siap memasuki dunia kerja. Individu juga seringkali merasa tidak percaya diri saat memikirkan masa depannya. Hal ini terjadi karena individu mengetahui persaingan yang ketat dengan individu lalannya. Hal tersebut, maka kecemasan harus dapat diminimalisir supaya individu dapat menghadapi dunia kerja dengan maksimal.

Mahasiswa dengan kekhawatiran tersebut dapat menurunkan motivasi individu dalam mencapai suatu kesuksesan. Individu juga akan

cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko. Sejalan dengan penelitian Mu'arifah (dalam Rosliani dan Ariati, 2016) apabila kecemasan tidak segera diatasi dapat memunculkan gangguan perilaku, seperti perilaku yang menghindar. Individu yang berperilaku menghindar mampu menjadi penghambat dalam mendapatkan pekerjaan diinginkan individu. Individu yang menghindari dunia kerja akan dapat meningkatkan pengangguran. Naru (2021) mengatakan bahwa pengangguran dapat berdampak pada kondisi sosial dan menyebabkan kecemasan. Menurunnya kepercayaan diri, sulit bersosialisasi, dan putus asa dalam mencari pekerjaan merupakan dampak dari kecemasan tersebut. Gangguan perilaku muncul lainnya yaitu perilaku gugup saat orang lain membicarakan mengenai pekerjaan, pesimis dengan dirinya, dan mudah menyerah ketika mendapat kegagalan.

Kecemasan berhubungan dengan suatu kondisi psikologis individu, yaitu dapat merasakan tertekan dan ketakutan. Kecemasan adalah suatu kondisi seseorang merasakan kekhawatiran, gugup atau ketakutan yang berlebih ketika menghadapi sesuatu yang sulit dan buruk. Kecemasan sering kali muncul saat individu menghadapi suatu keadaan atau kejadian yang kurang menyenangkan. Santrock (dalam Julianto, 2016) mengemukakan perasaan cemas termasuk gangguan psikologis yang dapat diketahui ada ketegangan motorik (gemetar, gelisah, dan tidak mampu merasa tenang), hiperaktif, dan harapan yang mencemaskan.

Sari dan Astuti (dalam Scarvanovi dan Putri, 2020) perasaan cemas dalam menghadapi dunia kerja ialah pandangan seseorang mengenai mencapai tujuan di dunia kerja yang tidak pasti. Hal ini dapat menyebabkan

pertentangan pada diri individu dan pola pikirnya. Munculnya perasaan takut, kekhawatiran mengenai dunia kerja, dan penghindaran terkait dunia kerja merupakan konflik yang dapat muncul pada individu. Saidah (dalam Nadziri, 2018) kecemasan menghadapi dunia kerja disebabkan individu merasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya. Hal tersebut mampu memunculkan perasaan cemas, risau, dan takut dalam mendapatkan peluang kerja. Kecemasan pada dunia kerja dinilai tinggi, karena ketatnya persaingan dalam pengalaman maupun akademik.

Sekarina dan Indriana (2018) saat akan memasuki dunia kerja kecemasan muncul karena minimnya pengalaman, kurangnya informasi, dan kemampuan yang rendah. Adanya tuntutan mengenai kualifikasi ketika melamar pekerjaan tersebut membuat sebagian mahasiswa mengikuti program magang. Hal ini bertujuan untuk membantu meningkatkan *skill* dan pengalaman dalam mempersiapkan diri mereka.

Di Indonesia sudah memiliki peraturan dalam pasal 1 permenaker No. 6, Tahun 2020 mengenai pelatihan. Ketentuan ini menyatakan: program magang termasuk bagian dari pelatihan kerja yang langsung bekerja ke lapangan dengan dibimbing dan diawasi langsung dari pelatih dalam rangka untuk memperoleh penguasaan kompetensi tertentu (Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 6 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri, 2020). Program magang dapat dijalankan atas inisiatif mahasiswa sendiri atau sebagai persyaratan yang harus dipenuhi dan akan diperhitungkan penilaiannya sebagai bahan evaluasi.

Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) meluncurkan Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Program MBKM memiliki konsep belajar langsung di tempat kerja (*experiential learning*) yang berfokus pada mahasiswa (*student centered learning*). Program MBKM menyuguhkan pengalaman kerja selama 1 hingga 2 semester atau yang diakui seperti konversi 20sks. Salah satu program MBKM yang tersedia adalah program magang. Program magang MBKM memiliki tujuan memberikan pengalaman dunia kerja pada mahasiswa dengan terlibat langsung dalam kegiatan praktek kerja di tempat kerja mitra magang. Program magang MBKM dapat memberikan *softskill* dan *hardskill* yang dibutuhkan mahasiswa agar lebih siap dalam memasuki dunia kerja.

Mahasiswa yang akan menghadapi dunia kerja diharapkan mampu meraih keberhasilan dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus dari perkuliahnya. Pada program magang MBKM diharapkan juga mampu menghilangkan *gap* antara dunia pendidikan dengan realitas pada dunia kerja. Dengan semua kebijakan serta manfaat pada program magang MBKM memberikan daya tarik bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam mengikuti program magang MBKM.

Wawancara yang dilakukan pada bulan Februari 2022 terhadap 5 perwakilan mahasiswa yang telah mengikuti program magang MBKM mengatakan bahwa individu memperoleh kesempatan dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki, menambah pengalaman, mampu memecahkan masalah secara langsung di dunia kerja, serta mendapatkan sertifikat kompetensi dari perusahaan magangnya.

Meskipun mahasiswa yang memiliki minat mengikuti program magang MBKM, tidak menutup kemungkinan untuk tidak memiliki kecemasan menghadapi dunia kerja. Sejalan dengan penelitian pada Safytri (2022) mengatakan bahwa tingginya minat mengikuti program MBKM tidak bisa menurunkan kecemasan menghadapi dunia secara signifikan. Akan tetapi, dengan tingginya minat mengikuti program MBKM mahasiswa mendapatkan pengalaman baru terjun langsung di dunia kerja. Mahasiswa yang minat mengikuti program MBKM memahami bahwa program MBKM penting sebagai bekal dirinya dalam menghadapi dunia kerja

Program magang MBKM yang memiliki banyak manfaat dan kelebihan, tentu saja kesempatan mengikuti program magang ini tidak diikuti oleh semua mahasiswa. Mahasiswa yang mengetahui manfaat yang diterima akan memiliki minat dalam mengikuti program tersebut. Beberapa mahasiswa juga diketahui tidak memiliki minat mengikuti program magang. Hal ini, dikarenakan mahasiswa tidak dapat membagi waktu dengan berkuliah, takut akan tugas magang yang memberatkan individu, menambah pengeluaran, tidak mendapatkan informasi, dan tidak memiliki minat untuk mengikuti magang.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Perbedaan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Ditinjau Dari Keikutsertaan Mahasiswa Dalam Mengikuti Program Magang MBKM”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dapat disajikan rumusan masalah yaitu: “Apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja ditinjau dari keikutsertaan mahasiswa dalam mengikuti program magang MBKM?”

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan kecemasan menghadapi dunia kerja yang ditinjau dari keikutsertaan mahasiswa dalam mengikuti program magang MBKM.

2. Manfaat Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat yang dapat diperoleh, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan tentang kecemasan pada mahasiswa. Serta, hasil penelitian dapat berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang terkait kecemasan menghadapi dunia kerja.

b. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan mampu memperlihatkan bagaimana perbedaan kecemasan menghadapi dunia kerja berdasar keikutsertaan mahasiswa dalam mengikuti program magang. Dengan

demikian dapat membantu mahasiswa dalam menyikapi untuk meminimalisir perilaku cemas dalam menghadapi dunia kerja.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai perbedaan kecemasan menghadapi dunia kerja sebelumnya pernah dilakukan oleh Cahyani dan Flora (2022) dengan berdasar jenis kelamin yang subjek penelitiannya mahasiswa tahun akhir Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja. Penelitian yang diselenggarakan Berliana Henu Cahyani dan Flora Grace Putrianti (2022) memiliki persamaan dengan penelitian ini dari segi metode penelitian yaitu menggunakan metode kuantitatif komparatif. Perbedaan antara penelitian Berliana Henu Cahyani dan Flora Grace Putrianti (2022) dengan penelitian ini, yaitu:

Subjek penelitian adalah mahasiswa tahun akhir Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik *convenience sampling* (teknik yang tidak memiliki kriteria dalam pengambilan sampel). Skala kecemasan pada penelitian diukur dari aspek-aspek kecemasan yang mengacu dari Greenberger & Padsky (2004).

Penelitian lainnya mengenai perbedaan kecemasan menghadapi dunia kerja dilakukan oleh Asbi (2019), yaitu melihat perbedaan tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja dengan subjek penelitiannya merupakan siswa SMKN 10 Medan. Hasil penelitian tersebut juga mengatakan bahwa terdapat tingkat

kecemasan menghadapi dunia kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Asbi (2019) juga memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni pada metode penelitian yakni menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Perbedaan antara penelitian Asbi (2019) dengan penelitian ini yaitu:

Subjek penelitian adalah siswa kelas XII jurusan Multimedia dan Tata Boga SMKN 10 Medan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *total sampling* (teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi). Skala kecemasan diukur dari aspek-aspek kecemasan yang mengacu dari Blackburn & Davidson (2006).

Landasan dasar dalam membangun penelitian ini berasal dari sejumlah perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu. Menurut Cahyani dan Flora (2022) serta Asbi (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perlu dilakukan penelitian dengan variabel serupa namun memperhatikan aspek kecemasan yang relevan untuk menghindari item yang gugur serta faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku kecemasan terhadap dunia kerja yang tidak dibahas secara dalam pada penelitian. Sebagai penelitian lanjutan yang dapat menjawab dan melengkapi saran yang ditemukan pada penelitian sebelumnya, membuat penelitian ini penting untuk dilakukan.